

INTEGRASI ETIKA DAN ILMU: RELEVANSI PEMIKIRAN AL GHAZALI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

Ayu Diana Sari¹, Ita Triyas Nur Rochbani²
ayunanasemokol@gmail.com¹, itatriyasnurrochbani@gmail.com²
STAI Ibnu Sina Batam

ABSTRAK

Krisis moral yang terjadi di kalangan peserta didik menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan kontemporer. Berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti rendahnya kejujuran akademik, lemahnya kedisiplinan, serta menurunnya empati dan kepedulian sosial, menunjukkan bahwa proses pendidikan masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembinaan etika dan karakter. Pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik semata berpotensi mengabaikan dimensi moral peserta didik sebagai tujuan utama pembelajaran. Dalam tradisi pemikiran Islam, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan akhlak merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Ilmu seharusnya berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku etis dan pendekatan spiritual kepada Tuhan, bukan sekadar alat pencapaian kepentingan duniawi. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan etika menjadi prinsip fundamental dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang integrasi ilmu dan etika dalam penguatan pendidikan karakter di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data utama berasal dari karya Imam Al-Ghazali, khususnya Ihya' Ulum al-Din, yang didukung oleh literatur ilmiah kontemporer terkait pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengkaji konsep pendidikan Al-Ghazali dan mengontekstualisasikannya dengan kebutuhan pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan pendidikan karakter masa kini, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Penekanan Al-Ghazali terhadap keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak mulia dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap aktual sebagai solusi konseptual dalam menghadapi krisis moral dalam dunia pendidikan modern.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali, Ilmu Dan Etika, Akhlak, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga dari segi moral dan sosial. Proses pendidikan idealnya mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademik sekaligus karakter dan akhlak yang baik. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan ketidakseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Sistem pendidikan saat ini umumnya lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan kognitif, sementara internalisasi nilai-nilai moral dan etika belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Orientasi pendidikan yang berfokus pada hasil akademik semata berdampak pada munculnya berbagai persoalan perilaku di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kejujuran dalam aktivitas akademik, serta melemahnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik.

Fenomena krisis moral tersebut terlihat secara nyata pada jenjang pendidikan menengah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase perkembangan ini, peserta didik berada pada tahap psikologis yang rentan dan memerlukan pendampingan pendidikan yang mampu menyeimbangkan

pengembangan intelektual dengan pembinaan karakter. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji kembali. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang harus berjalan seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai dengan etika dan pengamalan berpotensi melahirkan perilaku menyimpang serta penyalahgunaan pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan akhlak merupakan prinsip fundamental dalam konsep pendidikan Al-Ghazali.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter maupun pemikiran Imam Al-Ghazali secara terpisah. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan konteks pendidikan karakter di jenjang pendidikan menengah sebagai respons terhadap krisis moral peserta didik masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang integrasi ilmu dan etika dalam penguatan pendidikan karakter modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan pemikiran pendidikan klasik Imam Al-Ghazali dengan realitas pendidikan sekolah menengah di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari karya Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din*. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan buku yang membahas pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep integrasi ilmu dan etika dalam pemikiran Al-Ghazali, kemudian mengaitkannya dengan kebutuhan dan praktik pendidikan karakter di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Ilmu dan Etika dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan tidak dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau penguasaan pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk akhlak dan membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Ilmu pengetahuan memiliki nilai luhur apabila mampu mengarahkan manusia pada perilaku yang bermoral dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu dan etika merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diiringi dengan pengamalan dan akhlak justru berpotensi melahirkan sikap negatif, seperti kesombongan intelektual, arogansi, dan penyalahgunaan pengetahuan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan tidak terletak pada banyaknya pengetahuan yang dikuasai, melainkan pada sejauh mana ilmu tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan ideal harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan intelektual dan pembentukan moral peserta didik.

Selain itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengendalian nafsu dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya menghasilkan pengetahuan bersifat informatif belum dapat disebut sebagai ilmu yang hakiki. Ilmu sejati, menurut Al-Ghazali, adalah ilmu yang melahirkan hikmah, yaitu pemahaman yang membimbing tindakan, sikap,

dan keputusan hidup secara etis. Konsep ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan etika harus diwujudkan dalam praktik pendidikan secara nyata, bukan hanya dalam tataran teoritis.

2. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter Modern

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali memiliki keterkaitan yang kuat dengan gagasan pendidikan karakter modern. Pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai alat penguasaan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Pada jenjang pendidikan menengah, peserta didik berada dalam fase perkembangan moral dan emosional yang krusial. Oleh karena itu, integrasi nilai etika dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Pemikiran Al-Ghazali memberikan landasan filosofis bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus disertai dengan kesadaran moral, sehingga ilmu yang dipelajari tidak bersifat netral, melainkan memiliki konsekuensi etis dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, pendekatan Al-Ghazali mendorong pendidik untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana pembinaan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik memahami makna etis dari setiap pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berdiri sebagai program tambahan, melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan.

3. Implikasi Konseptual dan Praktis bagi Pendidikan Sekolah Menengah

Penerapan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan sekolah menengah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menanamkan nilai etika, seperti kejujuran dalam evaluasi pembelajaran, disiplin dalam proses belajar, serta tanggung jawab dalam penggunaan pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ilmu memiliki dimensi moral yang melekat.

Selain itu, pembiasaan perilaku etis menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai karakter. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau teori, tetapi harus dilatih melalui pengalaman nyata dan pembiasaan berkelanjutan. Kegiatan refleksi diri, diskusi nilai, serta pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pembentukan sikap dan perilaku.

Peran guru sebagai teladan moral juga menjadi unsur kunci dalam implementasi pemikiran Al-Ghazali. Keteladanan pendidik dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran moral yang hidup, bukan sekadar tempat transfer ilmu pengetahuan.

Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Sekolah Menengah.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang integrasi ilmu dan etika memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan sekolah menengah saat ini, khususnya dalam menghadapi permasalahan krisis moral peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan karakter, seperti rendahnya kejujuran akademik, disiplin belajar, dan kepedulian sosial, masih menjadi tantangan utama di tingkat SMP dan SMA. Harahap dan Siregar (2024) mengungkapkan bahwa lemahnya internalisasi nilai moral dalam pembelajaran berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah menengah.

Dalam konteks ini, konsep pendidikan Al-Ghazali menjadi relevan karena menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter modern yang menuntut keseimbangan antara penguasaan akademik dan pembentukan kepribadian peserta didik.

1. Integrasi Nilai Moral dalam Kurikulum Pembelajaran

Data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moral memiliki pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Budiman (2024) menemukan bahwa integrasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kurikulum sekolah menengah mampu meningkatkan kesadaran etis peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang hanya berorientasi pada capaian kognitif belum cukup efektif dalam membentuk karakter.

Konsep Al-Ghazali relevan dengan temuan tersebut karena ia menegaskan bahwa ilmu harus memberikan dampak nyata terhadap perilaku. Setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, memiliki potensi untuk menanamkan nilai etika. Dengan demikian, integrasi nilai moral dalam kurikulum bukan sekadar program tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Al-Ghazali.

2. Peran Guru sebagai Teladan Moral

Peran guru sebagai teladan moral menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter. Gayo, Nazmi, dan Laraswati (2025) menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang konsisten dalam bersikap etis dan profesional.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Al-Ghazali yang menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang disampaikan tanpa keteladanan moral berpotensi kehilangan nilai edukatifnya. Oleh karena itu, relevansi pemikiran Al-Ghazali terlihat jelas dalam konteks pendidikan sekolah menengah, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral peserta didik.

3. Pembiasaan Perilaku Positif melalui Budaya Sekolah

Selain kurikulum dan peran guru, budaya sekolah juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fauzi dan Hidayat (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung nilai disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat memperkuat internalisasi pendidikan karakter secara berkelanjutan. Program ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan pembiasaan refleksi diri terbukti mampu menanamkan nilai moral secara lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Konsep ini relevan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang tidak dipraktikkan, menurut Al-Ghazali, tidak akan membentuk akhlak. Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi media strategis dalam mengimplementasikan integrasi ilmu dan etika secara nyata di lingkungan pendidikan menengah.

4. Pendekatan Pendidikan Holistik

Pendekatan pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semakin dibutuhkan dalam pendidikan modern. Anggraeni dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tidak cukup untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Pemikiran Al-Ghazali relevan dengan pendekatan ini karena menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral. Pendidikan, menurut Al-Ghazali, bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pendidikan sekolah menengah merupakan bentuk aktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai integrasi ilmu dan etika memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan ideal harus mampu menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak mulia, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam kurikulum, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta penerapan pendekatan pendidikan yang holistik. Strategi ini memungkinkan pendidikan karakter berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya merupakan warisan intelektual klasik, tetapi juga memiliki nilai kontekstual yang relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dalam dunia pendidikan modern. Integrasi antara ilmu, etika, dan praktik nyata menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andayani, L. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Anggraeni, S., & Prasetyo, H. (2023). Revitalisasi pendidikan moral di sekolah melalui pembelajaran terintegrasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–34.
- Arifin, Z. (2025). Peran keluarga dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(3), 297–309.
- Budiman, A. (2024). Integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum sekolah menengah. *EduPapers: Jurnal Pendidikan*, 5(4), 401–419.
- Fauzi, A., & Hidayat, R. (2025). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(1), 59–72.
- Gayo, R., Nazmi, & Laraswati, W. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(4), 611–619.
- Halim, M. (2023). Etika pendidikan dalam tradisi Islam. *Islamic Education Review*, 2(2), 88–103.
- Harahap, F., & Siregar, T. (2024). Analisis pembelajaran karakter di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 265–279.